

STRATEGI PENINGKATAN LITERASI SISWA SD INPRES BOYAOG E PALU

Petrisia Tawasako

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Tadulako, Palu

Fatlina Zainuddin

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Tadulako, Palu

Niluh Putu Evvy Rossanty

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Tadulako, Palu

E-mail: petrisiatawasako@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how students' literacy learning strategies in GLS at SD Inpres Boyaoge, the research used was a qualitative descriptive method with data collection techniques using observation, interviews and documentation. The research subjects consisted of students at SD Inpres Boyaoge. From the results of observations it was found that SD Inpres Boyaoge already had literacy program activities through 3 stages namely; the habituation phase, the development phase and the learning phase this can be applied to all students in order to be able to develop appropriate lessons so that they can be carried out properly and also improve literacy skills and the potential of the entire student.

Keywords: Strategy literacy and GLS

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi pembelajaran literasi siswa pada GLS di SD Inpres Boyaoge, penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari siswa SD Inpres Boyaoge. Dari hasil pengamatan di temukan bahwa di SD Inpres Boyaoge telah memiliki kegiatan program literasi melalui 3 tahap yaitu; fase pembiasaan, fase pengembangan dan fase pembelajaran hal ini dapat di terapkan kepada seluruh siswa agar mampu mengembangkan pelajaran yang tepat sehingga dapat terlaksana dengan baik dan juga meningkatkan kemampuan literasi dan potensi siswa seluruhnya.

Kata Kunci: Strategi literasi dan GLS

PENDAHULUAN

Salah satu kegiatan strategi pembelajaran yang dilakukan guna untuk menentukan salah satu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan yang dimiliki oleh pihak sekolah melalui proses pembelajaran (Sumantri, 2015:279). Berikut ini beberapa istilah dapat dilihat dari proses kegiatan literasi mengenai kegiatan yang perlu diterapkan kepada seluruh siswa dalam membentuk karakter siswa itu menjadi lebih baik lagi kedepannya, sehingga memberikan dampak positif bagi guru dan seluruh siswa yang ada. Dari beberapa strategi terdapat pendekatan seperti metode, teknik dan taktik. Gambaran ini dapat mencerminkan bagaimana sikap dan kemauan para peserta didik dalam melaksanakan kegiatan literasi sekolah untuk membangun budaya literasi yang baik selama berada dalam lingkungan sekolah. Upaya yang dilakukan oleh guru sangat berperan penting dalam mengajari siswa agar mereka tahu mengenali huruf abjad dengan benar.

Metode atau strategi mengajar merupakan komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan literasi sains siswa diperlukan adanya suatu metode yang efektif. Kegunaan strategi atau metode mengajar dapat menciptakan terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Strategi mengajar memiliki fungsi dalam pembelajaran yaitu sebagai cara untuk menanamkan kemampuan literasi sains siswa.

Adanya kemajuan teknologi saat ini tentunya akan memberi dampak positif dan negatif pada para peserta didik dalam menggunakan teknologi digital yang semakin canggih sekarang ini, karena dengan adanya hp siswa lebih malas untuk membaca, mengunjungi perpustakaan, kurangnya komunikasi atau interaksi yang baik terhadap sesama. Maka dari itu perlu adanya strategi dalam meningkatkan program kerja dengan baik agar dapat menarik kemauan siswa dalam belajar membaca.

Menurut (Gerlach, V.S 1980) Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan pemberian materi pelajaran pada berbagai tingkatan, untuk siswa yang berbeda, dalam konteks yang berbeda pula. Mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu, meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

Strategi Pembelajaran merupakan garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dalam arti ilmu dan kiat didalammemanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Mujino1994).

Literasi merupakan sebuah gerakan yang diluncurkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Secara umum menurut Hartati (2017:302) literasi adalah sebuah istilah untuk kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang untuk memahami atau mengerti, mengolah serta menggunakan informasi yang diterima untuk berbagai keadaan. Oleh karena itu, tentunya literasi sangat berhubungan dengan kehidupan siswa, baik di lingkungan rumah, sekolah atau masyarakat. Sehingga literasi baik digunakan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur.

Beberapa jenis literasi yang menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kemauan siswa saling bertukar pikiran satu sama lain sehingga nilai-nilai karakter dapat terwujud yaitu literasi sains, numerasi, baca dan tulis, finansial, digital, serta budaya dan kewarganegaraan.

Kegiatan literasi sekolah memiliki sebuah esensi penting untuk diterapkan yaitu pembiasaan warga sekolah untuk membaca dan menulis yang kemudian lebih jauh mampu memahami isi bacaan dan menuliskan kembali apa yang sudah dibacanya. Dengan banyak membaca maka secara otomatis kemampuan mengenali siswa mulai ada kemajuan yang besar dan siswa tersebut tidak terlalu ketinggalan.

Menurut Fauziah, (2016, hlm. 2) mengatakan bahwa gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan gerakan literasi yang aktivitasnya banyak dilakukan di sekolah dengan melibatkan peserta didik, pedidik, dan tenaga kependidikan serta orang tua. Hal sedana disampaikan Atmazaki (2017, hlm. 19) bahwa gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan mengintegrasikan antara kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Literasi adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa. Literasi menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal dan memahami ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupannya. Untuk itu, proses pendidikan sangat bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Kemampuan literasi meliputi seluruh keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, berhitung, membaca, dan menulis (Antoro, 2017). Dengan kemampuan literasi yang baik pada diri setiap siswa, maka akan menciptakan proses pembelajaran yang produktif dikarenakan dengan kemampuan literasi yang baik siswa memiliki daya serap yang baik terhadap informasi yang diperolehnya sehingga dapat menambah kemampuan berfikir dalam mengembangkan kreativitas serta menemukan gagasan baru yang dapat menciptakan karya.

Fenomena yang terjadi dilingkungan sekolah SD Inpres Boyaoge yaitu masih kurangnya perhatian dari guru serta orang tua dalam mengajari anak mereka agar bisa membaca dengan lancar sehingga siswa siswi tersebut saat masuk dalam lingkungan sekolah kebanyakan hanya bermain daripada belajar dan guru tersebut hanya membiarkan mereka sehingga siswa tersebut bebas melakukan apa saja karena mereka lebih senang bermain dibandingkan belajar itu semua yang mengurangi minat baca anak saat ini.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa SD Inpres Boyaoge

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas 1	12	15	27
2	Kelas 2	14	14	28
3	Kelas 3	9	13	22
4	Kelas 4a	17	8	25
	Kelas 4b	8	12	20
5	Kelas 5a	11	11	22
	Kelas 5b	8	14	22
6	Kelas 6	15	11	26

Tabel 2. Data Jumlah Guru SD Inpres Boyaoge

No.	Nama Guru	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	-	1	1
2	Wali Kelas	2	6	8
3	Guru Penjas	-	1	1
4	Guru Agama Islam	-	1	1
5	Tenaga Pendidik	1	2	3

Pentingnya penerapan GLS ini dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dan kemampuan siswa untuk memahami berbagai pengetahuan secara jelas (Sutrisna, 2020). Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis, namun mencakup kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas dan keterampilan berpikir dengan menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam berbagai bentuk yang dapat memperluas wawasan siswa sehingga, semakin bertambahnya wawasan akan sangat mendukung keberhasilan siswa dalam menangani berbagai persoalan. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi meningkatkan kemampuan literasi dengan pelaksanaan program GLS.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Sekolah

Literasi adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu dengan tepat melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak atau berbicara (Budiharto, Triyono, & Suparman, 2018). Salah satu kegiatan merupakan tujuan utama untuk meningkatkan minat baca siswa secara lebih luasa agar dapat mengenali huruf atau kata-kata yang masih kurang di mengerti oleh peserta didik dalam meningkatkan motivasi saat melakukan proses belajar secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.

Prinsip Pelaksanaan Literasi Sekolah

Pelaksanaan literasi sekolah berdasarkan pada prinsip sebagai berikut (Budiharto, et.al., 2018)

1. Pengembangan literasi dilakukan sesuai tahap perkembangan anak
2. Program literasi yang baik bersifat berimbang
3. Terintegrasi dengan kurikulum
4. Kapapun melaksanakan kegiatan membaca dan menulis
5. Literasi mengembangkan budaya lisan
6. Literasi perlu mengembangkan kesadaran keberagaman

Definisi Kemampuan Literasi

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi siswa dalam membantu mengenali huru-huruf kepada siswa yang belum lancar membaca, perkembangan literasi dini (emergent) dan pelatihan literasi formal (Musthafa, 2014). Perkembangan literasi emergent ialah proses belajar membaca dan menulis secara informal dalam keluarga. Secara umum literasi emergent ini memiliki ciri seperti baca-tulis, interaksi yang di lakukan terhadap orangtua dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari, dan di ajarkan secara minimal tetapi langsung dan kontekstual. Sedangkan pelatihan literasi formal merujuk pada pengajaran yang terjadi dalam beragam situasi formal dan telah dirancang secara spesifik dengan tujuan tertentu. Macam-macam pengertian literasi yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli dapat kita pahami bersama satu per satu guna menarik perhatian siswa yang masih terlalu fokus bermain di bandingkan belajar membaca dari arti literasi yang bisa kita pahami dengan mudah. Pada awalnya, literasi dimaknai sebagai suatu keterampilan membaca dan menulis, tetapi dewasa ini pemahaman tentang literasi semakin meluas maknanya. Pemahaman terkini mengenai makna literasi mencakup kemampuan membaca, memahami, dan mengapresiasi berbagai bentuk komunikasi secara kritis, yang meliputi bahasa lisan, komunikasi tulis, komunikasi yang terjadi melalui media cetak atau pun elektronik (Wardana dan Zamzam, 2014).

Realita Kemampuan Literasi Siswa Di Indonesia

Peristiwa mengenai anak atau siswa yang terus berkembang akan menimbulkan berbagai macam karakteristik berbeda-beda antara satu dengan lainnya dalam hal kemampuan baca tulis atau dikenal dengan literasi. Disekolah terdapat siswa siswi memiliki kemampuan literasi yang tinggi maupun lebih rendah antara satu dengan lainnya.

Multiliterasi di Sekolah Dasar (SD)

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis yang disebut dengan istilah melek aksara, melek huruf, dan keberaksaraan. Kemampuan literasi yang tinggi adalah kemampuan yang memungkinkan orang untuk membaca dunia bukan hanya kata, kalimat, paragraf ataupun sebuah wacana.

Literasi melibatkan penggunaan berbagai bentuk komunikasi yang memberikan kita kesempatan lebih lanjut dan besar untuk memajukan diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa. Literasi dapat meningkatkan daya pikir siswa melalui ide dan budaya lingkungan sekitar.

Bengkel Membaca dan Menulis (Bengkel Literasi)

Allen dan Gonzalez (1998) menyatakan bahwa bengkel literasi merupakan strategi pengembangan keterampilan literasi yang menekankan pengoptimalan keterampilan literasi yang telah dimiliki siswa melalui program perbaikan yang berkesinambungan dan terarah. Bengkel literasi dibangun atas dua aktivitas utama yakni membaca dan menulis.

Kegiatan membaca dan menulis sebagai aktivitas komunikasi dapat saling menunjang. Artinya, kebiasaan membaca tidak mungkin terlaksana tanpa kebiasaan menulis, begitu pula sebaliknya. Semakin banyak bahan bacaan, maka siswa akan semakin kaya dengan kosakata dan ide-ide yang dapat dituangkannya dalam tulisan. Oleh karena itu, program bengkel literasi dapat mengembangkan keterampilan membaca dan menulis siswa serta meningkatkan motivasi mereka.

Bengkel Membaca

Bengkel membaca adalah sarana untuk menyediakan intruksi yang tepat bagi guru dalam memprogramkan maupun mengembangkan kemampuan membaca siswa. Dengan berbagai kegiatan yang ada dalam bengkel membaca, maka guru dapat mengumpulkan informasi tentang tingkat kemampuan siswa, merancang intruksi maupun asesmen yang tepat, menganalisis hasil asesmen guna perancangan program berkelanjutan, dan mendokumentasikan perkembangan kemampuan membaca siswa.

Bengkel Menulis

Bengkel menulis merupakan kegiatan pembelajaran menulis dengan menerapkan tahapan persiapan, menyusun draft tulisan, merevisi, mengedit dan mempublikasikannya. 'The Writing Workshop is a student-staffed program designed to provide assistance at any stage of the writing process, from initial brainstorming to final drafts' (Williams College, 2014).

Penyelenggaraan bengkel menulis tidak cukup dilakukan dalam satu hari, tetapi membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga guru harus pandai-pandai mengatur waktu agar tidak mengganggu jam pelajaran.

Bengkel menulis diselenggarakan dengan memperhatikan jenjang kelas, khususnya terkait dengan persiapan guru, media menulis, alokasi waktu, sehingga penyelenggaraan bengkel menulis berbeda untuk masing-masing jenjang kelas. Kegiatan bengkel menulis bertujuan untuk merangsang siswa agar gemar menulis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan data-data mengenai pelaksanaan kegiatan literasi sekolah dalam meningkatkan motivasi dan minat baca siswa SD Inpres Boyaoge. Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Boyaoge pada semester genap tahun pelajaran 2022/2023. Data penelitian mengenai strategi pembelajaran literasi siswa SD Inpres Boyaoge palu, dengan menggunakan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan agar mendapatkan informasi mengenai kegiatan selama melaksanakan proses belajar dan mengajar sehingga mendapatkan data-data yang akurat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Acuan Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca

Pendidikan karakter gemar membaca melalui program literasi sekolah yang menjadi acuan bagi para peserta didik di SD Inpres Boyaoge berdasarkan landasan dari visi misi serta program sekolah. Sebagaimana di ketahui bahwa landasan yang digunakan oleh pemerintah dalam mencanangkan pendidikan karakter di negara ini yaitu berdasarkan pada UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa: Pendidikan merupakan salah satu kegiatan yang perlu di kembangkan terhadap siswa agar dapat memahami setiap pelajaran yang diberikan oleh guru atau orang tua.

Peraturan tersebut selaras dengan rancangan gerakan literasi sekolah dari pemerintah yang salah satunya yaitu Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti yang membahas tentang membaca buku non pelajaran selama pelajaran belum dimulai, tetapi sekolah tersebut belum menerapkan kegiatan itu di sekolah mereka sehingga para peserta didik masih perlu dibimbing agar dapat melakukan gerakan literasi sekolah sebelum memulai pelajaran untuk menjadi bekal mereka kedepannya. Dalam Satgas GLS Kemendikbud (2018), dijelaskan bahwa gerakan literasi sekolah bertujuan untuk membentuk warga sekolah yang literat dalam hal: baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya, dan kewargaan. Tujuan tersebut dari gerakan literasi sekolah (GLS), untuk menciptakan gemar membaca siswa dalam membentuk karakter membiasakan diri membaca sebelum memulai pelajaran.

Fase Pembiasaan

Fase pembiasaan merupakan langkah paling sederhana dalam pelaksanaan program literasi. Pada fase pembiasaan ini siswa SD Inpres Boyaoge belum menerapkan kebiasaan membaca selama 10-15 menit saat berada dalam kelas mau pun di luar kelas. Pada aktivitas pembiasaan membaca buku selama 10–15 menit serta kegiatan lain, sasaran utama kegiatan pembiasaan adalah membaca buku selama 10–15 menit.

Dengan menjalankan kebiasaan membaca buku selama 10–15 menit sebelum pembelajaran terhadap peserta didik, diharapkan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan minat baca mereka, sehingga dapat membentuk karakter gemar membaca. Kondisi tersebut sesuai dengan aturan Satgas GLS Kemendikbud (2018) yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca buku selama 10–15 menit bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dalam diri warga sekolah. Ketika minat baca telah tumbuh, maka memunculkan karakter gemar membaca bukanlah suatu hal yang sulit. Selain kegiatan membaca buku selama 10–15 menit sebelum pembelajaran, sekolah juga menjalankan kebiasaan lainnya untuk menumbuhkan minat baca pada peserta didik.

Fase Pengembangan

Fase pengembangan merupakan tindak lanjut dari fase pembiasaan. Aktifitas dalam pengembangan terbagi menjadi dua strategi yaitu pengembangan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan non akademis serta pengupayaan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi literat. Menurut Satgas GLS Kemendikbud (2018) aktivitas pengembangan kemampuan literasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan non akademis seperti menulis sinopsis, berdiskusi mengenai buku yang telah dibaca, penyelenggaraan ekstrakurikuler dan jadwal wajib kunjung

perpustakaan (jam literasi). Aktivitas pengembangan kemampuan literasi melalui berbagai kegiatan non akademis yang dijalankan oleh SD Inpres Boyaoge yaitu melalui berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler.

Fase Pembelajaran

Fase pembelajaran merupakan langkah yang paling akhir dalam pelaksanaan program literasi. Salah satu tindakan yang dilakukan terhadap fase pembelajaran adalah upaya mendalam pada pelaksanaan kegiatan literasi. Terdapat dua fase pembelajaran strategi yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan beragam strategi literasi dan upaya sekolah sebagai lingkungan akademis yang literat melalui pengembangan profesional tentang literasi pada tenaga pendidik di sekolah dasar.

Seperti pada umumnya, strategi literasi merupakan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan literasi pada peserta didik. Hal tersebut tercermin dalam buku Strategi Literasi Dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (Satgas GLS Kemendikbud, 2018), yang mengungkapkan bahwa penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran bertujuan untuk membangun pemahaman, keterampilan menulis serta komunikasi secara mendalam pada peserta didik. Guru SD Inpres Boyaoge senantiasa menggunakan beragam strategi pada pelaksanaan pembelajaran. Beragam strategi tersebut diterapkan melalui beberapa metode pembelajaran seperti menjelaskan materi, meminta peserta didik untuk membaca, merangkum, menceritakan kembali mengenai materi yang telah dibaca, melakukan tanya jawab mengenai materi yang telah dipelajari serta memberi video pembelajaran dan tugas membaca pada peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi hari pertama sampai hari kedua yang dilakukan di kelas 5 dengan hasil observasi hari ketiga sampai hari keempat pada kelas 3, ditemukan hasil yang sama yaitu bahwa guru senantiasa menggunakan beragam strategi pembelajaran. Beragam strategi tersebut dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti menjelaskan materi/ teks secara klasikal, mengarahkan peserta didik untuk membaca dengan cara ditunjuk ataupun suka rela, menulis kembali tentang materi yang telah dijelaskan, mengulangi kembali materi yang baru saja dijelaskan, memberikan latihan soal ataupun memberikan video pembelajaran untuk di simak oleh peserta didik ketika di rumah. Sedangkan pada hasil observasi kelas 1 dan 2 yang dilaksanakan pada hari ke lima hingga hari ke enam, peneliti menemukan hasil yang berbeda dengan hasil observasi pada kelas-kelas sebelumnya yang berlangsung pada hari pertama sampai hari ke empat.

Pada observasi hari ke lima hingga hari ke enam dapat ditemukan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru pada kegiatan belajar mengajar di kelas 1 pada awal semester masih sangat sederhana. Strategi tersebut dilaksanakan melalui metode seperti pengenalan huruf/ abjad serta mengajari cara mengeja bacaan pada peserta didik. Selain itu, guru juga memberikan video pembelajaran untuk disimak oleh peserta didik ketika di rumah.

Strategi Guru Dalam Menghidupkan Literasi Melalui Dogeng Di Sekolah

Guru berperan penting untuk menyukseskan gerakan literasi sekolah. Hal ini akan berhasil jika guru mampu mengembangkan pembelajaran, guru juga harus mampu memilih dan memanfaatkan bahan ajar seperti mendorong siswa untuk membaca buku-buku yang berkualitas, karena kegiatan membaca sejalan proses berpikir kritis yang memungkinkan siswa untuk kreatif dan berdaya cipta.

Gerakan Literasi sekolah (GLS) di SD dilaksanakan melalui 3 tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Tiap tahap tersebut diuraikan secara singkat berikut ini; 1) pada tahap pembiasaan ditekankan dengan menumbuhkan minat baca dengan melakukan kegiatan 15 menit membaca sebelum memulai pelajaran, tetapi di sekolah tersebut belum menerapkan kegiatan seperti itu, 2) pada tahap pengembangan dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi dengan kegiatan menanggapi buku pengayaan, 3) pada tahap pembelajaran dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi pada setiap mata pelajaran dengan menggunakan buku pelajaran atau dongeng.

Pengembangan Budaya Literasi di SD iInpres Boyaoge

Pengembangan budaya literasi di sekolah dasar tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi yang memiliki hak dalam menegukan suatu keputusan atau kebijakan tentang suatu program yang harus diimplementasikan dalam lingkungan sekolah termasuk tentang pengembangan budaya literasi disekolah, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan kepala sekolah guna untuk meningkatkan minat membaca siswa. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan Budaya Literasi di Sekolah Dasar

Pelaksanaan perencanaan dalam perkembangan budaya literasi di Sekolah Dasar iInpres Boyaoge mempunyai empat aspek yaitu (1) pelaksana tujuan, (2) perumusan program, (3) penyusunan strategi, dan (4) pengelolaan sarana dan prasarana pendukung penerapan budaya literasi. Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, dan program (Uno, 2012).

b. Implementasi Pengembangan Budaya Literasi

Dalam pengembangan budaya literasi, implementasi yang dilakukan adalah melaksanakan seluruh perencanaan yang telah dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada tiga tahapan pelaksanaan gerakan literasi yaitu pembiasaan, pengembangan dan pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran siswa dengan adanya peran gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan literasi dan minat baca siswa SD Inpres Boyaoge dapat terlaksana dengan baik walaupun masih ada beberapa strategi yang belum diterapkan sama sekali. Kegiatan ini memberikan para peserta didik kemampuan serta semangat dalam meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan secara kritis, inovatif serta kreatif. Salah satu program yang dijalankan pemerintah adalah Gerakan Literasi Sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa yang diintegrasikan dengan kurikulum pembelajaran. Kegiatan ini tentu saja membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik pihak orang tua, guru, sekolah, maupun siswa, agar program ini dapat terlaksana dan tetap berjalan terus dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyarini, A., Sumarwati, Waluyo, B., Hastuti, S., & Mujiyanto, Y. (2019). Strategi Menghidupkan Budaya Literasi Melalui Dongeng. *Senadimas*, 7(1), 343–354. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/sndms/article/view/3257>
- Barat, J. (2022). *Adi Pratama Abstrak A . Pendahuluan Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar , Literasi adalah kemampuan mengakses , memahami , dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivi*. 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Kurniati, D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Literasi Melalui Strategi Licalido (Lihat Baca Tulis Dongeng) Di Sdn Jatirahayu Viii. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 13(1), 260–268. <https://doi.org/10.23969/literasi.v13i1.7193>
- Rahmi, A., Nafis, A. I., Salsabiela, A., & Dasar, G. S. (2023). *STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI DENGAN GLS : STRATEGY IMPROVING LITERACY ABILITY WITH GLS : SCHOOL LITERACY*. 3(1), 37–41.
- Rohim, cahya dhina, & Rahmawati, S. (2020). Di Sekolah Dasar Negeri. *Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 2.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164. <https://doi.org/10.24042/terampil.v6i2.4829>
- Sismulyasih Sb, N. (2018). Peningkatan Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Menggunakan Strategi Bengkel Literasi Pada Siswa Sd. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 68. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v7i1.5341>
- Sukma, H. H. (2021). Strategi Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), 11–20. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.13200>
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>